BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan sosial. Keluarga berperan besar dalam menanamkan sikap, etika, dan rasa percaya diri yang kuat. Lingkungan keluarga yang kondusif dapat mendukung perkembangan fisik dan mental anak secara optimal. Proses tumbuh kembang yang penuh tantangan dan rintangan dapat melemahkan mental serta fisik anak. Oleh karena itu, peran keluarga, terutama orang tua, menjadi dasar yang penting dalam membentuk ketahanan fisik dan mental anak. Setiap pemahaman, pendidikan, dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dapat membantu anak memiliki pola pikir yang luas dan meningkatkan peluang keberhasilan di masa depan (Wahidin, 2012).

Keluarga, terutama orang tua, berperan sebagai pilar utama dalam membantu anak mengenal lingkungan yang lebih luas serta mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Ketika seorang anak kehilangan panutan dan bimbingan dari keluarganya, hal ini dapat berdampak negatif pada proses tumbuh kembangnya. Sebagai lingkungan pendidikan pertama, keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai positif, seperti sikap yang baik, etika, pola pikir yang luas, tanggung jawab, serta rasa percaya diri dalam mengambil keputusan. Namun, tidak semua keluarga berhasil menanamkan nilai- nilai ini pada anak. Dalam beberapa kasus, anak menjadi korban atau bahkan pelaku akibat perilaku buruk yang ditunjukkan oleh orang tua. Selain itu, hubungan dengan pergaulan yang tidak sehat dapat mendorong anak untuk terlibat dalam tindakan yang merugikan dirinya maupun orang lain.

Menurut Baumrind dalam Irmawati (2002), pola asuh orang tua mencakup seluruh bentuk dan proses pembentukan karakter yang diterapkan orang tua kepada anak sejak masa balita. Pola asuh ini memiliki dampak besar terhadap

Komunikasi Interpersonal.., Aulia Tamara Citra, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

perkembangan kepribadian anak. Tindakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kolektif, merupakan usaha aktif untuk membimbing anak. Tugas orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan pakaian, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai positif serta mendidik, mengasuh, dan mengembangkan potensi anak secara fisik dan mental. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi, dan budaya keluarga. Pola asuh dalam keluarga petani, misalnya, akan berbeda dengan keluarga pedagang, atau keluarga dengan tingkat pendidikan rendah berbeda dengan keluarga berpendidikan tinggi. Dalam berbagai pola asuh, ada yang menerapkan pendekatan yang keras dan kejam, ada juga yang lebih lembut dan penuh kasih sayang. Selain itu, ada pula yang mengadopsi pola asuh militer, di mana anak diharapkan memiliki sikap tegas dan bertanggung jawab (Djamarah, 2004:18).

Pengalaman negatif, perasaan trauma yang buruk mendalam pada diri sang anak, menjadikan sifat sang anak yang pemalu, dan sulit untuk berekspresi. Hal ini sering terjadi pada masa remaja, dimana sang anak yang mempunyai tipe ini pasti pernah mengalami tindakan pembullyan dari segi aspek pendidikan di sekolah maupun keluarga. persepsi diri, cara anak melihat dan menilai dirinya sendiri sangat berpengaruh. Rasa kurang mampu atau rendah diri dapat berakar dari pikiran negatif tentang diri sendiri. Pengaruh media, media sosial dan iklan seringkali menampilkan standar kecantikan atau keberhasilan yang tidak realistis, yang dapat mempengaruhi citra diri anak. Kurangnya keterampilan sosial, anak yang tidak memiliki keterampilan sosial yang baik mungkin merasa canggung dalam interaksi, sehingga menurunkan rasa percaya diri mereka. Tekanan akademis, ekspektasi tinggi dari orang tua atau guru terkait prestasi akademis dapat menambah stres dan rasa takut gagal. Dan keterbatasan ekspresi diri, Anak yang tidak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri, baik melalui seni, olahraga, atau kegiatan lain, mungkin merasa tertekan dan kurang percaya diri. (Ahmed,dkk 2018)

Dalam keterlibatan orang tua di pengasuhan, ayah dan ibu perlu menetapkan tujuan yang jelas agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Keduanya harus berdiskusi dan menyepakati tujuan pengasuhan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak serta harapan keluarga. Pola asuh yang penuh penerimaan dari orang tua menciptakan suasana di mana anak merasa dicintai, dilindungi, dihargai, dan didukung. Pendekatan ini sangat mendukung perkembangan kepribadian anak menjadi pribadi yang bersosialisasi, percaya diri, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, pola asuh yang cenderung menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak dicintai, diremehkan, atau bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak yang mengalami penolakan ini cenderung tumbuh menjadi individu yang kurang mandiri atau terlihat mandiri namun tidak peduli terhadap orang lain. Mereka juga berpotensi menjadi mudah tersinggung, berpikiran negatif terhadap orang lain maupun kehidupan, bersikap agresif, atau sebaliknya menjadi minder dan merasa tidak berharga. Orang tua memiliki peran utama dan pertama dalam pengasuhan anak. Namun, dalam situasi tertentu, peran ini dapat sementara waktu digantikan oleh orang lain, seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau asisten rumah tangga, yang bertugas menjaga anak.

Manusia melakukan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dalam keluarga maupun di dunia luar, antara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok. Dalam hubungan keluarga, komunikasi memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan yang positif. Komunikasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan sifat dan rasa percaya diri anak. Secara mendasar, komunikasi tidak hanya sebatas memberi informasi atau mendengarkan, tetapi juga mencakup berbagai elemen seperti sikap, ide, opini, dan pendapat. Komunikasi ialah proses yang melibatkan perancangan pesan, mendengarkan, menginterpretasikan, memahami pesan, hingga penyampaian pesan kembali oleh penerima (komunikan) untuk mencapai kesepakatan atau tujuan bersama. Sedangkan komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk

komunikasi yang sangat penting untuk membangun sikap sosial yang baik. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis. (Lase, 2016)

Dengan komunikasi interpersonal yang baik, sebuah keluarga dapat berkembang dalam kondisi yang positif, terjalin hubungan yang erat, dan saling percaya satu sama lain. Selain itu, komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, tidak semua hubungan berjalan mulus, karena terkadang hubungan menghadapi masalah yang disebabkan oleh kegagalan komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat (Norawati et al., 2022).

Penelitian ini difokuskan pada beberapa keluarga yang anak-anaknya bersekolah di SMA Negeri 19 Kota Bekasi. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya permasalahan dalam komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua, yang melibatkan pola asuh terhadap menumbuhkan rasa percaya diri anak kepada orang tua. Sebab dan akibat yang di timbulkan pada bentuk pola asuh yang baik dan yang buruk, dan hasil dari pola asuh yang diajarkan orang tua kepada anaknya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam kepada lima keluarga yang anaknya berada di sekolah yang sama di SMA Negeri 19 Kota Bekasi. Sebab dari lima keluarga tersebut cenderung mempunyai bentuk komunikasi yang berbeda-beda dan pola asuh yang berbeda daalm membangun rasa percaya diri pada anaknya.

1.2 Fokus Penelitian

Komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada masa remaja di murid SMA Negeri 19 Bekasi

1.3 Pertanyaan Penelitian

“Bagaimana, komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri di masa remaja?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada masa remaja di SMA Negeri 19 Kota Bekasi

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan pengembangan ilmu komunikasi khususnya mengenai sebuah hubungan komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi secara umum, khususnya kajian mengenai hubungan komunikasi interpersonal dalam membangun rasa percaya diri

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa/i ilmu komunikasi dalam kajian komunikasi interpersonal antara anak dan orangtua.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan khususnya bagi orang tua dan anak dalam membangun rasa percaya diri pada anak.

UNIVERSITAS BHAYANGKARA
BIKSA MAHWASTU DASI
JAKARTA RAYA